



Journal homepage: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/edubiosfer>

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN CLASSIFICATION OF LIVING THINGS USING STAD-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL

Rayko Hasan^a

^a SMP Negeri 1 Telaga, Jl. Musa Kaluku, Bulila, Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo, 96138, Indonesia. Email : raykohasan67@gmail.com

Naskah diterima: 11 April 2021. Revisi diterima: 08 November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup. Subjek penelitian adalah kelas VII dengan jumlah peserta didik 28 orang, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Telaga Tahun pelajaran 2017/2018 semester 2 (genap). Variabel penelitian terdiri atas variabel input yaitu guru dan peserta didik, variabel proses adalah model pembelajaran kooperatif STAD dan variabel output adalah hasil belajar peserta didik. Tahapan persiapan meliputi meminta izin Kepala Sekolah, mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait, membuat perangkat pembelajaran, pelaksanaan tindakan dan evaluasi. Pengambilan data siklus I dilakukan bersama-sama oleh peneliti dan guru pengamat. Kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dipantau dan dinilai dengan menggunakan lembar observasi pada siklus I dan siklus II. Hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus I yang berkategori baik adalah 46,15% dan berkategori cukup 53,84 %. Hasil pengamatan kegiatan peserta didik pada siklus I yang berkategori baik adalah 40% dan berkategori cukup 60%. Hasil belajar peserta didik pada siklus I yang dinyatakan tuntas mencapai 60,71% dan yang belum tuntas 39,28%, sedangkan daya serap peserta didik mencapai 70,10 %.

Kata-kata kunci : hasil belajar; klasifikasi makhluk hidup; model kooperatif STAD

ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of the use of the STAD type cooperative learning model in improving student learning outcomes in the classification of living things. The subject of the study was class VII with 28 students, carried out at SMP Negeri 1 Telaga for the 2017/2018 academic year semester 2 (even). The research variables consist of input variables, namely teachers and students, process variables are STAD cooperative learning models and output variables are student learning outcomes. The preparation stages include asking the principal's permission, conducting interviews with related parties, making learning tools, implementing actions and evaluating. The first cycle of data collection was carried out jointly by the researcher and the observer teacher. Teacher and student activities during the learning process are monitored and assessed using observation sheets in cycle I and cycle II. The results of observations of teacher activities in the first cycle which were categorized as good were 46.15% and 53.84% were categorized as moderate. The results of the observation of student activities in the first cycle which were categorized as good were 40% and 60% were in sufficient category. Student learning outcomes in the first cycle which were declared complete reached 60.71% and those who had not completed 39.28%, while the absorption of students reached 70.10%.

Keywords : learning outcomes; classification of living things; STAD cooperative model

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu Pengetahuan alam (IPA) telah melaju dengan pesatnya karena yang memberikan wahana yang memungkinkan perkembangan tersebut. Perkembangan yang pesat telah menggugah para pendidik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPA, yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat. Perkembangan IPA tidak hanya ditunjukkan oleh kumpulan fakta saja (produk ilmiah) tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah merupakan bagian yang penting dari Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam proses pembelajaran IPA, pemahaman peserta didik terhadap IPA menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai yang kita diharapkan. Pada beberapa kegiatan pembelajaran sebagian besar peserta didik belum belajar sewaktu guru mengajar. Dalam konteks kurikulum, mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang menempatkan peserta didik sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar peserta didik belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar sehingga diharapkan terjadi perkembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi dan lain sebagainya. Dalam kurikulum IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses pengetahuan alam dan menekankan agar peserta didik menjadi pelajar aktif dan luwes. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA di SMP tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori kognitif.

Guru di kelas tidak sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar peserta didik, guru harus berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pengalaman peserta didik. Guru harus mampu menemukan metode dan teknik yang dapat mendukung peranannya tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif. Namun kenyataan di lapangan proses belajar mengajar masih didominasi metode konvensional. Sesuai dengan paham konstruktivisme, pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran peserta didik, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman fisik dan juga dari orang lain melalui transmisi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Lorbach dan Tobin dalam Efi (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada peserta didik, peserta didik sendiri yang harus memaknai apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pemahamannya, dan salah satu penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning).

Kegiatan pembelajaran seperti Cooperative Learning turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah STAD (Student Team Achievement Division). Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2017). STAD (Student Team Achievement Division) merupakan model pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacuh pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademi baru kepada siswa setiap minggu menggunakan prestasi verbal dan teks (Ibrahim, M., 2000). Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan yang maksimal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, persiapan itu antara lain: 1). Perangkat pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu di persiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RPP) buku siswa, lembar kegiatan siswa, beserta lembar jawaban; 2). Membentuk Kelompok Kooperatif, menentukan anggota kelompok diusahakan heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik (Berutu, R. L., 2015; Rahmawati, D., Ningsih, K., & Wahyuni, E. S., 2015; Yahayu, D., Ningsih, K., & Titin, T., 2020; Nazipa, B., Alfian, A., & Putra, D., 2021; Hariyono, J., 2021; Legiwati, L., 2021). Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi 6 tahapan yaitu 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) Menyajikan informasi; 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 4)

Instrumen penelitian terdiri atas rencana pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa, beserta lembar jawaban. Instrument observasi dan tes berupa soal pre test dan post test untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

2.3 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan tindakan direncanakan dalam 2 (dua) siklus disesuaikan dengan hasil yang diperoleh. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah siklus I yang dilaksanakan satu kali pertemuan dan materi yang diberikan mengenai mikroskop. Pada pelaksanaan pembelajaran terdiri dari mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi. Guru memberikan lembar tugas akademik untuk tiap anggota kelompok kemudian didiskusikan bersama dan saling membantu untuk menguasai materi. Guru memberikan ujian secara individu pada setiap peserta didik. Guru membimbing kelompok-kelompok, Setiap peserta didik dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan pada individu atau kelompok yang mendapat prestasi paling tinggi diberi penghargaan. Selanjutnya Memantau pelaksanaan tindakan, mengadakan evaluasi dengan tes tertulis, melakukan analisis terhadap hasil belajar dan mengadakan refleksi terhadap hasil pemantauan dari tes. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, apabila terdapat beberapa aspek yang tidak tercapai pada siklus 1 maka dilanjutkan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yang materinya adalah klasifikasi makhluk hidup yang bertujuan untuk penyempurnaan tindakan dan mencapai peningkatan hasil belajar.

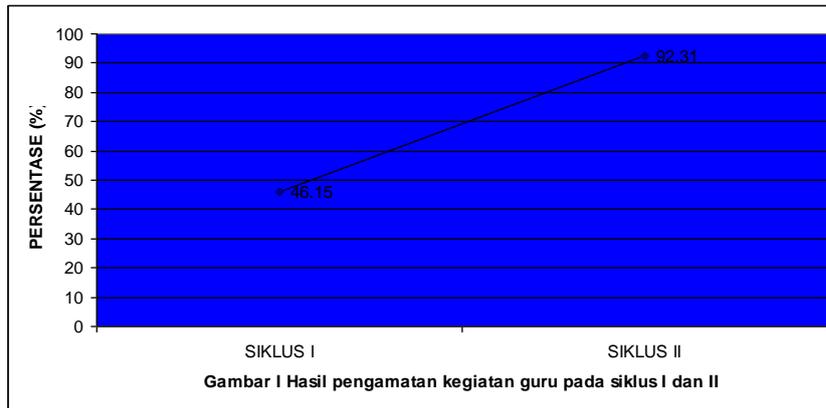
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, Pengambilan data siklus I dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan guru pengamat. Kegiatan guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dipantau dan dinilai dengan menggunakan lembar observasi baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil Pengamatan kegiatan guru pada siklus I menunjukkan yang berkategori baik adalah 46,15% dan berkategori cukup 53,84% dan hasil pengamatan kegiatan peserta didik pada Siklus I yang berkategori baik adalah 40% dan berkategori cukup 60%. Sementara untuk hasil belajar peserta didik pada siklus I yang dinyatakan tuntas mencapai 60,71% dan yang belum tuntas 39,28%, sedangkan daya serap peserta didik mencapai 70,10 %.

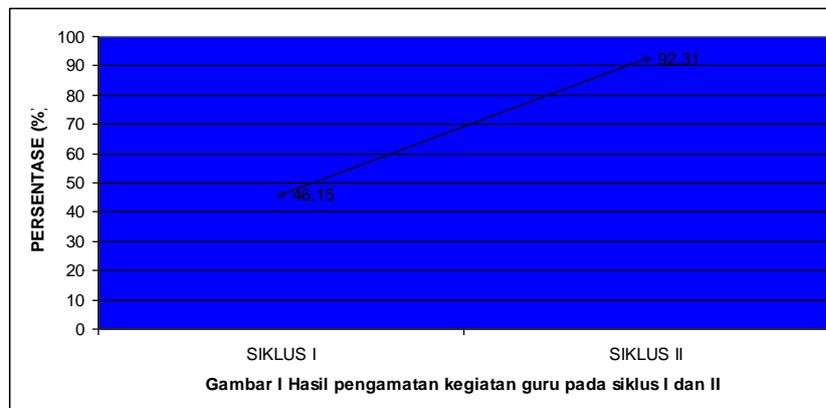
Refleksi tindakan siklus I yang dilakukan menunjukkan bahwa berdasarkan refleksi guru mitra dan peneliti terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dan observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa tindakan kelas yang dilakukan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Seperti pada kegiatan guru masih terdapat 7 (tujuh) aspek yang berkategori cukup antara lain menganalisa pengetahuan awal peserta didik, merencanakan langkah-langkah pembelajaran, membimbing kelompok, penilaian prestasi peserta didik, memberikan penghargaan, memberikan perhatian kepada prestasi peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengungkapkan kesulitan-kesulitan belajar

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II berdasarkan pengambilan data yang dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan guru pengamat. Kegiatan ini dilakukan karena pada siklus I belum memenuhi kriteria penilaian. Kegiatan guru pada siklus II merupakan penyempurnaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Kalau pada siklus I dari 13 aspek yang diamati, terdapat 6 aspek dengan kriteria baik atau 46,15% dan terdapat 7 aspek dengan kriteria cukup (53,84%), sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan yakni 12 aspek dengan kriteria baik atau 92,31% dan 1 aspek dengan kriteria cukup atau 7,69%. Hal ini diakibatkan karena guru sudah berhasil memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun hasil perbandingan pengamatan kegiatan guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



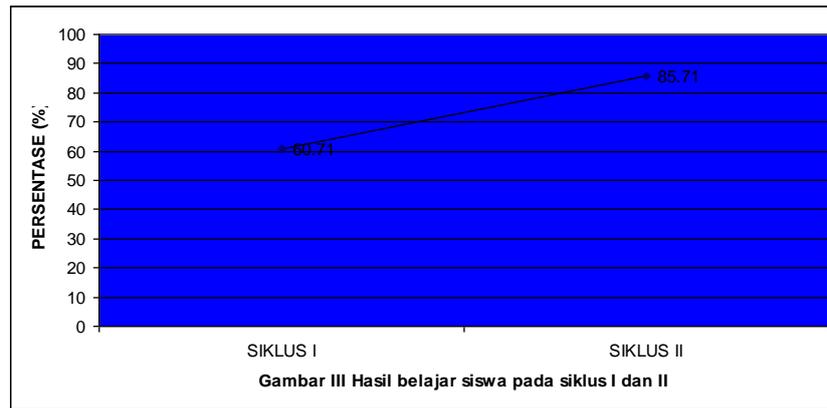
Gambar 2. Hasil perbandingan pengamatan kegiatan guru pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II lebih meningkat hasilnya bila dibandingkan dengan siklus I. Kalau pada siklus I dari 10 aspek yang diamati, terdapat 6 aspek dengan kriteria baik atau (60%) dan 4 aspek dengan kriteria cukup (40%), sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan yakni 9 aspek dengan kriteria baik atau 90% dan 1 aspek dengan kriteria cukup atau 10%. Hal ini diakibatkan karena peserta didik lebih aktif dalam menerima pelajaran. Dengan demikian bahwa berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tindakan, minimal 85% aspek-aspek kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria amat baik dan baik terlampaui karena semua aspek yang diamati memperoleh kategori baik dan amat baik. Adapun hasil perbandingan pengamatan kegiatan peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil perbandingan pengamatan kegiatan peserta didik pada siklus I dan siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 60,71% dan yang tidak tuntas sebanyak 39,29% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,72% yang tuntas dan 14,28%. Dari hasil analisis tes bahwa dari 28 peserta didik yang ikut evaluasi pada siklus II diperoleh 24 peserta didik memperoleh nilai diatas 75 dan 4 peserta didik di bawah 75. Dengan demikian bahwa sesuai dengan kriteria keberhasilan pencapaian tindakan minimal 85% dari keseluruhan peserta didik memperoleh tindakan mencapai daya serap paling kurang 75% terlampaui, karena sesuai dengan hasil analisa dari penelitian ini bahwa daya serap peserta didik mencapai 77,75 %. Gambaran perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II

Refleksi tindakan siklus II dilakukan berdasarkan data persentase hasil belajar peserta didik. Persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 39,29% dan pada siklus II 85,72%. Nampak bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara perlakuan siklus I dan perlakuan pada siklus II. Refleksi dilakukan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tindakan yang dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas apakah tindakan yang dilaksanakan, dalam hal ini pembelajaran siklus II yang menyajikan materi klasifikasi makhluk hidup. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas VII SMP Negeri I Telaga Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2017/2018.

3.2 Pembahasan

Kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa guru sudah berhasil dalam melaksanakan setiap komponen pembelajaran. Hal ini nampak dari pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra (pengamat). Pada siklus II pengamatan kegiatan guru ternyata mengalami peningkatan yang signifikan. Kalau pada siklus I 53,184% termasuk kategori cukup dan 46,15% kategori baik, siklus II 7,69% kategori cukup dan 92,31% kategori baik yang berarti bahwa guru sudah optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan guru masih memperoleh kategori cukup yakni 7,69%, meski demikian, sesuai dengan indikator pencapaian keberhasilan dalam penelitian bahwa minimal 85% aspek-aspek kegiatan guru terlaksana, berarti hasil tersebut sangat baik karena aspek-aspek kegiatan guru terlaksana sebesar 92,31%.

Kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran yang berlangsung baik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini nampak dari pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra (pengamat). Pada siklus II pengamatan kegiatan peserta didik ternyata mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hasil perolehan kegiatan peserta didik sebanyak 40% dengan kategori baik sementara kegiatan peserta didik pada siklus II memperoleh hasil 90% dengan kategori baik dan 10% kategori cukup. Hal ini sesuai dengan indikator pencapaian keberhasilan bahwa minimal 85% aspek-aspek kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria amat baik dan baik. Dengan demikian bahwa hasil kegiatan peserta didik melebihi dari indikator pencapaian keberhasilannya yaitu 90%.

Hasil belajar peserta didik baik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4. Berdasarkan gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran materi klasifikasi makhluk hidup. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini erat kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif yakni model kooperatif tipe STAD yang diterapkan oleh peneliti dalam proses pembelajaran di kelas. Pada awalnya, hasil capaian belajar peserta didik yang merupakan akumulasi dari hasil penilaian terhadap kemampuan peserta

didik dengan menggunakan model STAD pada siklus I belum tercapai. Dari 28 peserta didik kelas VII yang diberi tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam membelajarkan materi klasifikasi makhluk hidup terdapat 17 peserta didik (60,71%) yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sesuai standar yang ditetapkan sekolah dan 11 peserta didik (39,29%) belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti bersama guru mitra (pengamat) melakukan diskusi singkat untuk mencari solusi tentang tidak tercapainya target yang ditetapkan dalam penelitian pada siklus I. Hasil diskusi tersebut menganjurkan peneliti untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dengan menekankan pada aspek-aspek yang belum tercapai.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran semakin baik, dilihat dari segi guru dan peserta didik Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan adanya keaktifan peserta didik dalam belajar. Peserta didik sudah mampu mengorganisasikan dirinya dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella, Q. A. (2018) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan proses sains peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup bagi peserta didik kelas VII di MTs Tsanawiyah Palangka Raya. Begitu pula dengan penelitian Utami (2015) yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik menjadi lebih aktif, progresif dalam memecahkan suatu masalah dan dapat menyelesaikan soal-soal secara berkelompok selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama proses pembelajaran berlangsung membuahkan hasil belajar peserta didik yang semakin baik. Dari 28 peserta didik kelas VII yang diberi tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membelajarkan materi klasifikasi makhluk hidup, sebanyak 24 peserta didik atau 85,71% telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dan 4 peserta didik atau 14,29% belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Walaupun masih terdapat 4 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan, namun rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 77,75 secara klasikal. Dari data hasil pengamatan dapat diinterpretasikan bahwa makin baik pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Telaga pada materi klasifikasi makhluk hidup yakni 87,87% telah mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan daya serap mencapai 73,79%. Saran dalam penelitian ini sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe lainnya pada materi yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pembelajaran menjadi variatif serta menarik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kepada berbagai pihak SMP Negeri 1 Telaga sebagai instansi yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian ini.

6. Referensi

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK)*. Deepublish.
- Bella, Q. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Objek Asli dan Charta Terhadap KPS Peserta Didik Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII MTs Islamiyah Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya)*.
- Berutu, R. L. (2015). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di Ajar Melalui Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divission (STAD) Dengan Team Assisted Individualization*

- (TAI) Pada Sub Materi Pokok Klasifikasi Mahluk Hidup di SMA Negeri 1 Kerajaan Kabupaten Pakpak Barat (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Efi. (2007). Perbedaan Hasil Belajar Biologi antara Siswa yang Diajar Melalui Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dengan Teknik STAD. (Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Hariyono, J. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(2), 331-340.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universiti Press.
- Legiwati, L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya. *Journal of Natural Sciences*, 2(1), 26-34.
- Nazipa, B., Alfian, A., & Putra, D. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu Model Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Merangin (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Rahmawati, D., Ningsih, K., & Wahyuni, E. S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3).
- Thabroni, G. (2021). Model Pembelajaran STAD. <https://serupa.id/model-pembelajaran-stad/>
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovative, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana. Cet. Ke-3.
- Uno, H.B., Lamatenggo, N., Koni, S.M.A. (2014). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utami, I. (2015). Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD) Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yahayu, D., Ningsih, K., & Titin, T. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video di Kelas VII A SMP. *Edu Naturalia: Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi*, 1(1), 1-7.